TINJAUAN GERAKAN LOKOMOTOR SISWA KELAS V DAN VI SDN 08 NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Miftahul Ghani[1], Lucy Oktavani[2]
[1]Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: [1]miftahulghani2105@gmail.com, [2]lucyoktavani88@unp.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan gambaran objektif tentang kemampuan gerak lokomotor siswa. Penelitian dilaksanakan pada 20–23 Juli 2026 dengan sampel 37 siswa (19 siswa kelas V dan 18 siswa kelas VI) yang dipilih melalui purposive sampling dari jumlah populasi 109 siswa. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja (*performance assessment*) pada empat bentuk gerak lokomotor, yaitu berjalan, berlari, melompat, dan meloncat, dengan skala penilaian 1–4, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor siswa secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 74,15, yaitu 1 siswa (2,70%) kategori sangat baik, 7 siswa (18,92%) baik, 29 siswa (78,38%) cukup, dan tidak ada siswa (0%) kategori kurang. Nilai rata-rata siswa kelas V (75,66) dan kelas VI (72,57) sama-sama berada pada kategori cukup. Penguasaan gerak lokomotor siswa belum optimal sehingga diperlukan pembelajaran PJOK yang terencana, berkelanjutan, dan bervariasi.

Keywords: Gerak lokomotor, Keterampilan gerak dasar, Pembelajaran PJOK , Siswa sekolah dasar, Tes unjuk kerja

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional. PJOK berperan besar dalam membentuk manusia Indonesia yang utuh, baik secara fisik, mental, emosional, sosial, maupun moral. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Mata pelajaran PJOK di sekolah dasar menjadi wahana pembentukan kebiasaan hidup aktif dan sehat sejak dini. Berdasarkan Kurikulum 2013 dan penguatan dalam Kurikulum Merdeka, PJOK diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik, olahraga, dan kesehatan secara holistik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu fondasi utama dalam pendidikan jasmani adalah keterampilan gerak dasar, yang meliputi kemampuan dasar motorik yang harus dikuasai anak sejak usia dini. Kemampuan motorik merupakan kualitas kemampuan seseorang atau individu dalam melakukan gerakan yang dipandang sebagai landasan keberhasilan untuk menyelesaikan keterampilan gerak. Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan pada tingkat sekolah dasar adalah kemampuan gerak lokomotor. Gerak lokomotor merupakan gerakan yang menyebabkan perpindahan posisi tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain. Keterampilan ini merupakan fondasi penting dalam mengikuti berbagai aktivitas jasmani dan olahraga, serta sangat berperan dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan fisik anak secara menyeluruh (Hulteen et al., 2018; Stodden et al., 2008).

Pentingnya keterampilan gerak dasar didukung oleh bukti ilmiah. Lubans et al. (2010) dalam kajiannya melaporkan bahwa keterampilan gerak dasar pada anak dan remaja berkaitan dengan berbagai manfaat kesehatan. Logan et al. (2015) melalui tinjauan sistematis

juga menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi keterampilan motorik dasar dan aktivitas fisik pada masa kanak-kanak hingga remaja. Sejalan dengan itu, Barnett et al. (2016) menegaskan bahwa keterampilan gerak dasar perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Gallahue et al. (2019) menjelaskan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan tugas gerak, sehingga anak membutuhkan kesempatan berlatih yang memadai. Keterampilan gerak dasar juga dilaporkan berkaitan dengan komponen kebugaran terkait kesehatan (Liu et al., 2023), dan intervensi keterampilan gerak dasar terbukti dapat meningkatkan keterampilan tersebut pada anak dan remaja (Morgan et al., 2013). Karena itu, pengukuran awal kemampuan siswa menjadi langkah penting sebelum merancang pembelajaran.

Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan lokomotor siswa sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Syahputra et al. (2021) yang meneliti 67 siswa sekolah dasar di Kota Pariaman dengan subtes lokomotor TGMD-2 melaporkan bahwa kemampuan berlari dan meloncat (hop) rata-rata berada pada level 3, sedangkan kemampuan melompat (jump) berada pada level 2. Zafitra et al. (2025) pada 20 siswa sekolah dasar di Kabupaten Tanah Datar menemukan bahwa 8 siswa (40%) berada pada kategori kompeten, sedangkan 5 siswa (25%) berada pada kategori sedang, 6 siswa (30%) kategori kurang, dan 1 siswa (5%) kategori tidak memadai. Syahrani et al. (2026) di SD Negeri 23 Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, melaporkan bahwa dari 36 siswa terdapat 3 siswa (8,33%) pada kategori sangat baik, 8 siswa (22,22%) baik, 13 siswa (36,11%) cukup, 10 siswa (27,78%) kurang, dan 2 siswa (5,56%) sangat kurang. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor siswa perlu terus dipantau dan dikembangkan melalui pembelajaran yang terencana.

Guru pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak ditinjau dari aspek pola gerak dasar. Guru harus mampu mengidentifikasi kemampuan motorik setiap siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan gerak dasar. Sesuai dengan karakteristik anak usia SD kelas 5 dan 6 dengan klasifikasi usia sekitar 10-11 tahun, gerak dasar lokomotor yang diterapkan di dalam mata pelajaran pendidikan jasmani perlu adanya bimbingan dan latihan agar gerakan yang dilakukan baik dan benar. Pelatihan guru juga menjadi komponen penting dalam intervensi pendidikan jasmani untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar (Lander et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SD Negeri 08 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, keterampilan gerak dasar lokomotor siswa kelas V dan VI masih bervariasi. Beberapa siswa sudah mampu berlari, melompat, dan melangkah dengan baik, namun sebagian siswa belum mampu berlari dengan koordinasi yang baik, kurang kuat dalam melakukan tolakan saat melompat, serta tidak seimbang saat mendarat. Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan berpindah arah dengan cepat dan tepat. Kesulitan tersebut tampak pada pembelajaran PJOK ketika guru mengajak siswa berlari, berlari zig-zag, dan melompati rintangan cone: masih banyak siswa yang kesulitan mengatur posisi tubuh saat berlari dan mempertahankan keseimbangan, meskipun sebagian siswa lain mampu melakukannya dengan baik karena perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda.

Guru PJOK di sekolah tersebut, Bapak Ade Putra, S.Pd., mengonfirmasi bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan tes kemampuan lokomotor terhadap siswa. Penelitian serupa memang telah dilakukan di sekolah lain di Sumatera Barat, antara lain di Kota Pariaman (Syahputra et al., 2021), Kabupaten Tanah Datar (Marta & Syahputra, 2025; Fajri et al., 2026), Kota Padang (Maharani et al., 2026), dan Kabupaten Padang Pariaman (Syahrani et

al., 2026). Akan tetapi, karakteristik dan kondisi siswa antarsekolah dapat berbeda, dan belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan gerak lokomotor di SD Negeri 08 Nan Sabaris. Tanpa data awal tersebut, guru belum memiliki dasar yang objektif untuk merencanakan pembelajaran gerak lokomotor. Data awal dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar objektif bagi guru dalam merencanakan pembelajaran gerak lokomotor serta menjadi pembanding bagi penelitian di sekolah lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Tinjauan Gerak Lokomotor Siswa Kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman." Permasalahan yang dikaji mencakup empat bentuk gerakan lokomotor, yaitu berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana tingkat kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilakukan dengan melakukan tes unjuk kerja untuk menggambarkan kemampuan gerak lokomotor siswa. Tes unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan gerak lokomotor siswa melalui praktik gerakan berjalan, berlari, melompat, dan meloncat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang mana dalam penelitian ini diperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan gerak lokomotor siswa di kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris berdasarkan hasil pelaksanaan tes unjuk kerja. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 08 Nan Sabaris pada 20 Juli sampai 23 Juli 2026. Populasi penelitian berjumlah 109 siswa. Sampel berjumlah 37 siswa kelas V dan VI, terdiri atas 19 siswa kelas V dan 18 siswa kelas VI, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Data keterampilan gerak dasar diperoleh melalui tes unjuk kerja (*performance assessment*) penilaian praktik yang mencakup empat indikator, yaitu berjalan, berlari, meloncat, dan melompat. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, dengan skor 4 menunjukkan gerakan dilakukan dengan benar, gerakan lancar dan terkoordinasi, sedangkan skor 1 menunjukkan siswa belum mampu melakukan gerakan dengan benar dan masih memerlukan bantuan atau arahan. Skor dari empat indikator dijumlahkan dengan skor maksimal 16, kemudian dikonversi ke skala 0–100 menggunakan rumus nilai = (skor yang diperoleh/16) × 100. Nilai akhir dikategorikan menjadi sangat baik (≥ 86), baik (76 sampai < 86), cukup (60 sampai < 76), dan kurang (< 60).

Kegiatan aktivitas fisik dilaksanakan dengan frekuensi dua kali percobaan untuk melihat kemampuan setiap anak secara pasti. Pada kegiatan praktik, siswa melakukan aktivitas melalui lintasan gerak yang mengintegrasikan berbagai keterampilan, seperti berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Kegiatan diawali dengan demonstrasi gerakan oleh tim pelaksana, kemudian siswa melakukan praktik secara bergantian disertai pengamatan dan koreksi terhadap gerakan yang dilakukan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan gerak lokomotor siswa berdasarkan data numerik yang diperoleh dari tes unjuk kerja. Analisis dilakukan untuk mengetahui kategori tingkat kemampuan siswa tanpa menguji hipotesis hubungan atau perbandingan. Data hasil tes gerakan lokomotor dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian (Arikunto, 2013).

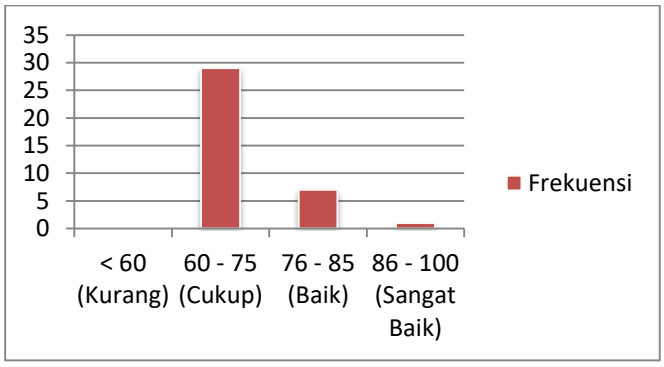
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil tes keseluruhan kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI melalui tes unjuk kerja dapat dirincikan sebagai berikut, dengan kategori Sangat Baik 1 orang (2,70%), dengan kategori Baik 7 orang (18,92%), dengan kategori cukup 29 orang (78,38%), dengan kategori Kurang 0 orang (0%). Dari hasil analisis, didapatkan hasil tinjauan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI berada pada rata-rata 74,15. Dapat disimpulkan kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris berada pada kategori cukup.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas V dan VI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	1	2,70%
Baik	7	18,92%
Cukup	29	78,38%
Kurang	0	0%
Jumlah	**37**	**100%**

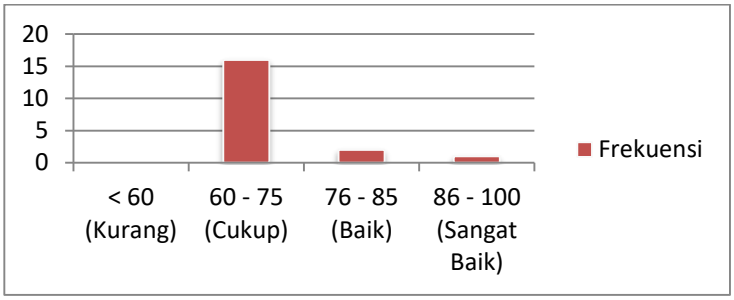


Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Siswa Kelas V dan VI

Hasil tes kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V melalui tes unjuk kerja dapat dirincikan sebagai berikut, dengan kategori Sangat Baik 1 orang (5,26%), dengan kategori Baik 2 orang (10,53%), dengan kategori cukup 16 orang (84,21%), dengan kategori Kurang 0 orang (0%). Dari hasil analisis, didapatkan hasil tinjauan gerak lokomotor siswa kelas V berada pada rata-rata 75,66. Dapat disimpulkan kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V SDN 08 Nan Sabaris berada pada kategori cukup.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas V

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	1	5,26%
Baik	2	10,53%
Cukup	16	84,21%
Kurang	0	0%
Jumlah	**19**	**100%**

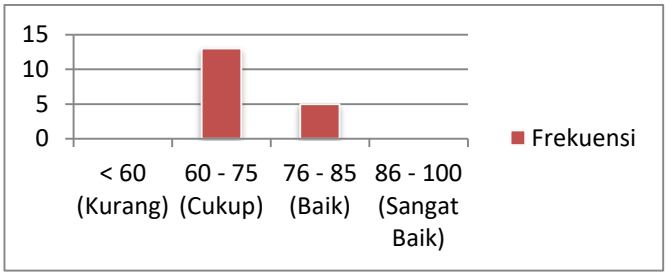


Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Siswa Kelas V

Hasil tes kemampuan gerak lokomotor siswa kelas VI melalui tes unjuk kerja dapat dirincikan sebagai berikut, dengan kategori Sangat Baik 0 orang (0%), dengan kategori Baik 5 orang (27,8%), dengan kategori cukup 13 orang (72,2%), dengan kategori Kurang 0 orang (0%). Dari hasil analisis, didapatkan hasil tinjauan gerak lokomotor siswa kelas VI berada pada rata-rata 72,57. Dapat disimpulkan kemampuan gerak lokomotor siswa kelas VI SDN 08 Nan Sabaris berada pada kategori cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VI

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	0	0%
Baik	5	27,8%
Cukup	13	72,2%
Kurang	0	0%
Jumlah	**18**	**100%**



Gambar 3. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VI

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, diperoleh hasil bahwa kemampuan gerak lokomotor siswa secara keseluruhan berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata sebesar 74,15. Dari 37 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 1 siswa (2,70%) berada pada kategori sangat baik, 7 siswa (18,92%) berada pada kategori baik, 29 siswa (78,38%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V dan VI telah mampu melakukan gerakan lokomotor, tetapi kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan agar dapat mencapai tingkat penguasaan yang lebih optimal.

Gerak lokomotor merupakan salah satu bagian penting dari keterampilan gerak dasar yang memungkinkan seseorang melakukan perpindahan posisi tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya. Gerakan seperti berlari, melompat, meloncat, berlari dengan langkah berirama, dan gerakan berpindah lainnya menjadi dasar bagi berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Keterampilan gerak dasar juga menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan gerak yang

lebih kompleks. Literatur tentang fundamental movement skills menempatkan keterampilan dasar sebagai dasar untuk mengembangkan pola gerak yang lebih kompleks dan keterlibatan dalam aktivitas fisik sepanjang kehidupan (Hulteen et al., 2018; Stodden et al., 2008).

Hasil penelitian secara keseluruhan yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa siswa SDN 08 Nan Sabaris pada dasarnya telah memiliki kemampuan dasar untuk melakukan aktivitas lokomotor, tetapi penguasaan pola geraknya belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman melakukan aktivitas fisik, frekuensi latihan, kesempatan bermain aktif, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Oleh karena itu, pembelajaran gerak lokomotor hendaknya tidak hanya diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan suatu gerakan, tetapi juga memperhatikan ketepatan pola gerak, koordinasi anggota tubuh, keseimbangan, irama, dan efisiensi gerakan. Kemampuan lokomotor juga berkaitan dengan kelincahan, koordinasi, dan keseimbangan (Oktarifaldi et al., 2019). Pembelajaran yang terencana dan bervariasi, termasuk pendekatan berbasis permainan, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar (Camacho-Sánchez et al., 2023; Morgan et al., 2013).

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Gallahue, Ozmun, dan Goodway (2019) bahwa perkembangan motorik berlangsung melalui tahapan tertentu dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, serta tugas gerak. Keterampilan gerak dasar perlu diberikan kesempatan untuk dipraktikkan secara berulang dan dalam berbagai situasi agar siswa dapat mengembangkan pola gerak yang semakin matang. Dengan demikian, kategori cukup yang diperoleh mayoritas siswa menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor mereka masih berada pada tahap yang membutuhkan stimulasi dan pengalaman gerak secara berkelanjutan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu di Sumatera Barat, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu kemampuan lokomotor siswa sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Syahrani et al. (2026) di SD Negeri 23 Lubuk Alung, yang berada di kabupaten yang sama, melaporkan bahwa 36,11% siswa berada pada kategori cukup dan 33,34% pada kategori kurang atau sangat kurang, sedangkan pada penelitian ini sebagian besar siswa (78,38%) berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Zafitra et al. (2025) di Kabupaten Tanah Datar juga menemukan bahwa 35% siswa berada pada kategori kurang atau tidak memadai. Perbedaan sebaran ini perlu dimaknai dengan hati-hati karena instrumen, kategori penilaian, dan jumlah sampel antarpenelitian berbeda; penelitian ini menggunakan rubrik penilaian 1–4, sedangkan penelitian terdahulu, antara lain Syahputra et al. (2021), menggunakan TGMD-2.

Apabila ditinjau berdasarkan kelas, rata-rata siswa kelas V (75,66) lebih tinggi 3,09 poin daripada siswa kelas VI (72,57), meskipun keduanya berada pada kategori cukup. Selisih ini bersifat deskriptif karena penelitian ini tidak menguji perbedaan antarkelas secara statistik, sehingga belum dapat disimpulkan bahwa kemampuan kedua kelas berbeda secara bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kelas yang lebih tinggi tidak selalu diikuti kemampuan gerak lokomotor yang lebih tinggi. Perkembangan kemampuan gerak tidak hanya ditentukan oleh usia atau tingkat kelas, tetapi juga oleh pengalaman gerak, aktivitas fisik, kebiasaan berolahraga, kesempatan berlatih, dan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tinjauan kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, dari 37 siswa yang mengikuti tes, terdapat 1 siswa (2,70%) berada pada kategori sangat baik, 7 siswa (18,92%) berada pada kategori baik, 29 siswa (78,38%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori kurang. Dengan demikian, sebagian besar siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris telah memiliki kemampuan gerak lokomotor, tetapi kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar mencapai kategori baik dan sangat baik.

2. Pada siswa kelas V, yang berjumlah 19 orang, diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,66 dan berada pada kategori cukup. Sebanyak 1 siswa (5,26%) berada pada kategori sangat baik, 2 siswa (10,53%) berada pada kategori baik, 16 siswa (84,21%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat siswa pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V telah mampu melakukan gerak lokomotor, namun penguasaan geraknya masih belum optimal.

3. Pada siswa kelas VI, yang berjumlah 18 orang, diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,57 dan berada pada kategori cukup. Sebanyak 5 siswa (27,8%) berada pada kategori baik, 13 siswa (72,2%) berada pada kategori cukup, sedangkan tidak terdapat siswa pada kategori sangat baik maupun kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI juga memiliki kemampuan gerak lokomotor pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan gerak lokomotor siswa kelas V dan VI SDN 08 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman secara umum sudah berkembang, tetapi belum mencapai tingkat yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran PJOK yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, bervariasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan gerak lokomotor secara berulang melalui aktivitas permainan dan olahraga yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Rev. ed.). Rineka Cipta.

Barnett, L. M., Stodden, D., Cohen, K. E., Smith, J. J., Lubans, D. R., Lenoir, M., Iivonen, S., Miller, A. D., Laukkanen, A., Dudley, D., Lander, N. J., Brown, H., & Morgan, P. J. (2016). Fundamental movement skills: An important focus. Journal of Teaching in Physical Education, 35(3), 219–225. https://doi.org/10.1123/jtpe.2014-0209

Camacho-Sánchez, R., Manzano-León, A., Rodríguez-Ferrer, J. M., Serna, J., & Lavega-Burgués, P. (2023). Game-based learning and gamification in physical education: A systematic review. Education Sciences, 13(2), 183. https://doi.org/10.3390/educsci13020183

Fajri, M., Marta, I. A., Asnaldi, A., & Handayani, S. G. (2026). Profil keterampilan gerak dasar lokomotor di Sekolah Dasar Negeri 12 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 426–436. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61277

Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2019). Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults (8th ed.). Jones & Bartlett Learning.

Hulteen, R. M., Morgan, P. J., Barnett, L. M., Stodden, D. F., & Lubans, D. R. (2018). Development of foundational movement skills: A conceptual model for physical activity across the lifespan. Sports Medicine, 48(7), 1533–1540.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka.

Lander, N., Eather, N., Morgan, P. J., Salmon, J., & Barnett, L. M. (2017). Characteristics of teacher training in school-based physical education interventions to improve fundamental movement skills and/or physical activity: A systematic review. Sports Medicine, 47(1), 135–161. https://doi.org/10.1007/s40279-016-0561-6

Liu, C., Cao, Y., Zhang, Z., Gao, R., & Qu, G. (2023). Correlation of fundamental movement skills with health-related fitness elements in children and adolescents: A systematic review. Frontiers in Public Health, 11, 1129258. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1129258

Logan, S. W., Webster, E. K., Getchell, N., Pfeiffer, K. A., & Robinson, L. E. (2015). Relationship between fundamental motor skill competence and physical activity during childhood and adolescence: A systematic review. Kinesiology Review, 4(4), 416–426. https://doi.org/10.1123/kr.2013-0012

Lubans, D. R., Morgan, P. J., Cliff, D. P., Barnett, L. M., & Okely, A. D. (2010). Fundamental movement skills in children and adolescents: Review of associated health benefits. Sports Medicine, 40(12), 1019–1035. https://doi.org/10.2165/11536850-000000000-00000

Maharani, L., Marta, I. A., Bakhtiar, S., & Syahputra, R. (2026). Profil keterampilan gerak dasar siswa SD Negeri 35 Padang Sarai. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.60925

Marta, I. A., & Syahputra, R. (2025). Studi deskriptif fundamental motor skills: Analisis keterampilan lokomotor siswa sekolah dasar Kecamatan Baringin Kabupaten Tanah Datar. Borneo Physical Education Journal, 6(2). https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/bpej/article/view/5837

Morgan, P. J., Barnett, L. M., Cliff, D. P., Okely, A. D., Scott, H. A., Cohen, K. E., & Lubans, D. R. (2013). Fundamental movement skill interventions in youth: A systematic review and meta-analysis. Pediatrics, 132(5), e1361–e1383. https://doi.org/10.1542/peds.2013-1167

Oktarifaldi, O., Syahputra, R., & Putri, L. P. (2019). Pengaruh kelincahan, koordinasi dan keseimbangan terhadap kemampuan lokomotor siswa usia 7 sampai 10 tahun. Jurnal MensSana, 4(2), 190–200.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Stodden, D. F., Goodway, J. D., Langendorfer, S. J., Roberton, M. A., Rudisill, M. E., Garcia, C., & Garcia, L. E. (2008). A developmental perspective on the role of motor skill competence in physical activity: An emergent relationship. Quest, 60(2), 290–306.

Syahputra, R., Bakhtiar, S., Marta, I. A., & Putri, L. P. (2021). The profile of students' locomotor skills level in elementary school. Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan, 4(2), 138–150. https://doi.org/10.31851/hon.v4i2.5378

Syahrani, L., Marta, I. A., Bakhtiar, S., & Oktavani, L. (2026). Profil keterampilan gerak dasar lokomotor siswa di Sekolah Dasar Negeri 23 Lubuk Alung Kabupaten Padang

Pariaman. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.60887

Zafitra, Z. A., Marta, I. A., Bakhtiar, S., & Handayani, S. G. (2025). An analyzing locomotor skill profiles of elementary students. Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan, 8(2), 396–405. https://doi.org/10.31851/hon.v8i2.18425